

**PERANAN TOKOH KH HASYIM ASY'ARI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**RIANA WIDIA WAHYU LINGGA
NPM. 1911010412**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**PERANAN TOKOH KH HASYIM ASY'ARI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**Riana Widia Wahyu Lingga
NPM. 1911010412**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof.Dr. H. Ainal Gani, S.AG., SH., M.AG.
Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Kondisi Pendidikan Islam Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Ini memiliki cerita dari generasi ke generasi. Ia telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Seutuhnya pendidikan Islam Indonesia dengan sumbangsih banyak ulama, telah mereka dedikasikan untuk mendirikan, membangun, dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia di pondok pesantren. Dinamika Islam utamanya sangat dipengaruhi oleh peran tokohnya. sehingga dalam hal ini peneliti memilih judul Peranan Tokoh Kh Hasyim Asyari Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutnya, dan askhirnya mampu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah Swt.

Jenis penelitian digunakan yakni penelitian Studi Pustaka (*Library Reaserch*) yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pemahaman yaitu membaca literatur, berupa buku/majalah/e-book, jurnal, dan sumber data lainnya di berbagai platform. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Tokoh Kh Hasyim Asyari Dalam Pendidikan Islam di Indonesia tentunya dalam perkembangan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia saat ini baik dari segi peran kaderisasi ataupun peran dakwah beliu dalam pendidikan Islam di Indonesia sama-sama melalui dua alat perjuangannya yaitu dalam bentuk mendirikan pondok pesantren tebuireng di Jombang dan wadah persatuan umat Islam tradisionalis yang bernama NU (Nahdlatul Ulama). Sehingga dalam peranan K.H. Hasyim Asy'ari ini juga yang berangkat dari konsep juga pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam berdampak dalam memperbaiki

moral/akhlak murid atau santri serta masyarakat Indonesia disertai terbentuknya lembaga pendidikan pondok pesantren tebu ireng dan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama.

Kata Kunci :Peranan, Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam, Indonesia

ABSTRACT

*The condition of Indonesian Islamic education has a long history. It has stories from generation to generation. It has experienced various developments and changes. Complete Indonesian Islamic education with the contribution of many ulama, they have dedicated it to establishing, building and developing Islamic education in Indonesia in Islamic boarding schools. The dynamics of Islam are mainly influenced by the roles of the characters. so in this case the researcher chose the title *The Role of Kh Hasyim Asyari Figures in Islamic Education in Indonesia*. Religious figures have a very big role in spreading true religious teachings, so that an individual who adheres to a religion can deepen the teachings of the religion he adheres to, and ultimately is able to carry out all commands and avoid all His prohibitions, in accordance with what Allah has commanded. SWT.*

The type of research used is Library Study research, namely research carried out in depth using understanding, namely reading literature, in the form of books/magazines/e-books, journals and other data sources on various platforms. The data collection technique in this research is the literature study technique. The method used in this research is the documentation method. The data collection stages are carried out by selecting relevant data, taking objective notes, making notes on the conceptualization of the data that appears, and then making a summary.

The results of the research show that the role of Kh Hasyim Asyari figures in Islamic education in Indonesia is certainly in the development of Islamic education nationally in Indonesia at this time, both in terms of the role of cadre formation and the role of Beliu's da'wah in Islamic education in Indonesia, both through two means of struggle, namely in the form of establishing Tebuireng Islamic boarding school in Jombang and a forum for the unity of traditionalist Muslims called NU (Nahdlatul Ulama). So in the role of K.H. Hasyim Asy'ari also started from his concept and thoughts regarding Islamic education which had an impact on improving the morals/morals of students or santri as well as Indonesian society accompanied by the formation of

*the sugar cane ireng Islamic boarding school educational institution
and the Nahdlatul Ulama religious organization.*

Keywords: Role, Hasyim Asy'ari, Islamic Education, Indonesia



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riana Widia Wahyu Lingga
NPM : 1911010412
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi dan berkas yang kami ajukan dalam pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 21 Mei 2024

Penulis,



Riana Widia Wahyu Lingga

1911010412

viii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riana Widia Wahyu Lingga
NPM : 1911010412
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang Berjudul **“Peranan Tokoh Kh Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkandalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada papda penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Mei 2024

Penulis,



Riana Widia Wahyu Lingga
1911010412

vii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratin Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : Riana Widia Wahyu Lingga
NPM : 1911010412
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peranan Tokoh, KH Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan di Indonesia

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.A.g.


Hj. Siti Zulaikah, S.Ag.

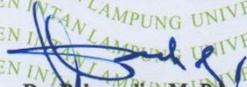
NIP. 197211072002121002

NIP. 197506222000032001

Mengetahui

a.n. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Baharudin, M. Pd

NIP. 198108162009121402



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIRADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peranan Tokoh KH Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan di Indonesia”** disusun oleh **Riana Widia Wahyu Lingga**, NPM. 1911010412, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah diajukan dalam sidang Munaqosah pada Selasa, 21 Mei 2024.

TIM PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

Sekretaris : **Jalaluddin, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., SH., M.Ag.**

Penguji Pendamping II : **Hj. Sifi Zulaikhah, S.Ag**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu
“Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah,
niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila
dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan
mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-
orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap
apa yang kamu kerjakan.”¹

(QS. AL-Mujadilah (56) : 11)

¹ Departemen Agama RI. (2019). Al Quran dan Terjemahanya. Bandung:
Syamil Cipta Media. Q.S Al- Mujadilah : 11

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-nya. Sehingga penulis diberikan kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai cinta dan hormat yang tidak terhingga kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Sahrial Efendi Lingga dan ibunda Nurwati, yang telah merawat, mendidik dari kecil sampai sekarang dan atas seluruh kasih sayang, pengorbanan, nasehat dan dukungan serta do'a dan restu keduanya yang selalu mengiringi setiap langkah penulis sehingga dapat menyelesaikan jenjang perkuliahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan bunda bahagia, karena ku sadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Dan semoga ayah dan bunda selalu diberi kesehatan serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
2. Adikku tersayang Muhammad Khafi Lingga, Faishal Mubarak Lingga, Zuhriyya Roihannatul Jannah Lingga, dan Qurotta 'Ayun Lingga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya agar dapat menyelesaikan studi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Riana Widia Wahyu Lingga lahir di Tanjung Karang pada tanggal 05 Mei 2000. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, buah pasangan dari bapak Sahrial Efendi Lingga dan ibu Nurwati. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2006 penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Negeri Pembina, kemudian pada tahun 2012 penulis menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar di SDN 01 Tunggal Warga, lalu penulis melanjutkan sekolah tingkat pertama di SMP Ma'arif 09 Seputih Banyak yang selesai pada tahun 2015, selanjutnya pada tahun 2018 penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA 01 Ma'arif Seputih Banyak, dan penulis juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah saat SMP dan SMA, dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugrakan penulis rahmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada keharibaan nabi agung Muhammad SAW .

Dalam proses penulisan skripsi ini tentu banyak tantangan dan hambatan yang penulis hadapi. Namun, berkat kesungguhan hati, dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, semua kesulitan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu dengan setulus hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selanjutnya, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan Arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof. Dr. H. Ainal Gani, S. Ag., S.H. M.Ag. selaku pembimbing I, dan ibu Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini
4. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang luar biasa kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak dan ibu staff Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik dan memberikan segala kemudahan segala proses pendidikan penulis dari awal semester hingga akhir semester ini
6. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019.

Semoga segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan keberkahan hidup dan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin

Bandar Lampung, 21 Mei 2024
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSRTAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka)	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Tokoh Agama	13
1. Pengertian Tokoh Agama	13
2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama	15
3. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama	16
4. Sifat Tokoh Agama.....	18
B. Pendidikan Islam	20
1. Pengertian Pendidikan	20
2. Tujuan Pendidikan	21
3. Pengertian Pendidikan Islam	21
4. Tujuan Pendidikan Islam	23
5. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	24

6. Pendidikan Islam.....	25
7. Pendidikan Islam.....	27
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	30
A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari	30
1. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari	30
2. Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	31
3. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari	35
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	37
A. Peran Kaderisasi KH Hasyim Asy'ari dalam Pendidkan Islam di Indonesia.....	37
B. Peran Dakwah KH Hasyim Asy'ari dalam Pendidkan Islam di Indonesia.....	46
BAB V PENUTUP.....	56
A. Simpulan	56
B. Rekomendasi.....	56
DAFTAR RUJUKAN.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran guna mempermudah proses pembuatan proposal ini. Sehingga perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul proposal ini. Adapun judul proposal yang dimaksud adalah “Peranan Tokoh Kh Hasyim Asyari Dalam Pendidikan Islam di Indonesia” Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman tentang arti judul dan beberapa istilah yang digunakan. Selain itu, langkah ini merupakan proses penekanan masalah yang akan dibahas.

1. Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.² Sedangkan peranan yang dimaksudkan tentang tokoh K.H. Hasyim Asy’ari merupakan segala tindakan yang dilakukan K.H. Hasyim Asy’ari dalam membawa perubahan besar pada kehidupan bermasyarakat menuju yg lebih baik.
2. Tokoh K.H. Hasyim Asy’ari adalah sosok ilmuan pendidikan yang tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga mengembangkan pendidikan sebagai unsur penting dalam melawan kolonialisme.³ Pendidikan menurut K.H Hasyim Asy’ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. Pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu.

² Kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 2007), h.854.

³ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan Kh. M. Hasyim Asyari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.103.

Kedua, pendidikan terletak pada konstribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika.⁴

3. Pendidikan merupakan proses penting dalam perkembangan manusia. Berbeda dengan bersekolah. Sekolah hanyalah salah satu cara di mana pendidikan disediakan, sedangkan pendidikan berurusan dengan proses total pembelajaran manusia dimana pengetahuan diberikan, sebuah kemampuan dilatih dan keterampilan yang berbeda dikembangkan. Menurut Bamisaiye, pendidikan adalah “proses kumulatif pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan sikap, yang semuanya membentuk berbagai pandangan dan kecenderungan kita untuk bertindak dalam kehidupan secara umum.”⁵
4. Hakikat pendidikan Islam adalah “upaya orang dewasa muslim yang taat secara sadar mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam menuju titik tumbuh dan berkembang yang maksimal.”⁶ Al-Qur'an dan sunnah rasul merupakan sumber ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kedua sumber tersebut.⁷ Pendidikan untuk diarahkan pada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui lembaga dan melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syariat Islam.

Mengacu pada pemaparan diatas, berarti penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk

⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islam, 1415 H), h. 12-13.

⁵Bamisaiye, R.: *A Practical Approach to Philosophy of Education*, (Ibadan: AMD Publishers, 1989).

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32.

⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 11.

menunjang perkembangan manusia melalui ajaran, kaidah dan konsep islam.

B. Latar Belakang Masalah

Kondisi Pendidikan Islam Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Ini memiliki cerita dari generasi ke generasi. Ia telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Seutuhnya pendidikan Islam Indonesia dengan sumbangsih banyak ulama, telah mereka dedikasikan untuk mendirikan, membangun, dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia di pondok pesantren. Dinamika Islam utamanya sangat dipengaruhi oleh peran tokohnya. Pada masa proses transisi masa pra kemerdekaan di Indonesia hingga saat ini, posisi dan peranan ulama cukup penting terhadap proses perubahan sosial kemasyarakatan, karena merupakan tokoh panutan bagi umat Islam yang merupakan agama terbesar di Indonesia.⁸

Dengan berbagai tantangan Ulama, pendidikan Islam Indonesia mempertahankan dan memperluas model madrasah pada pendidikan Islam. Ulama terkenal dalam pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Tokoh panutan bagi umat Islam yang mendirikan lembaga pendidikan Islam salah satunya KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pahlawan nasional, kyai dari Jawa Timur yang sekaligus pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar dalam bingkai Islam berhaluan Ahlussunah Wal Jamaah di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU).⁹ KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang suatu desa di Jombang pada Selasa Kliwon 24 Dzulqaidah 1287 H/14 Februari 1871. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim.¹⁰

⁸ Margono, H. 2011. *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika, h.1.

⁹ Khuluq, L. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asyari*. LKiS.h. 18.

¹⁰ Baihaqi, M.I.F. 2013. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*. Bandung: NuansaCendekia. h. 24.

Sehubungan dengan itu KH. Hasyim Asy'ari memegang teguh pendidikan Islam di Indonesia. Beliau adalah seorang 'ulama kharismatik dan multi talenta dari Jawa Timur. Kisahnya telah mencatat bahwa K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai bapak pendiri dan tokoh yang mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut ilmu pengetahuan, akal budi, dan kebijaksanaan, K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan nama pengikut model kehidupan Indonesia dalam kebiasaan sosial. K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ilmuwan sosial di bidang pendidikan, pemerintahan, dan agama. Kekuatan ulama adalah karakter besar kiai dalam debutnya yang membawa K.H. Hasyim Asy'ari melakukan perubahan pendidikan dan politik.¹¹

K.H. Hasyim Asy'ari mendapat penghargaan sebagai pahlawan patriot oleh Presiden RI dengan terbitan No. 24/1964 tanggal 17 November 1964.¹² Kekuasaan ulama K.H. Hasyim Asy'ari dalam ilmu pemerintahan memberikan dorongan untuk mengembangkan kekuatan pemikiran dan aksi besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan ideologi Indonesia dan pendekatan pluralisme adalah warisan dengan kontribusi reformasinya. Inti tindakan dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari telah diposisikan sebagai ulama Indonesia dan tokoh pola Indonesia.¹³ K.H. Hasyim Asy'ari mengambil langkah aksi pendidikan Islam Indonesia dengan mendirikan pondok pesantren Tebuireng pada Islamic School Jawa modern. Pemikirannya adalah kasus budaya Islam pada masyarakat Indonesia.

Pendahuluan ini mendorong penulis untuk mengambil tulisan tentang peserta kontribusi pendidikan Islam Indonesia. Isu tersebut menjelaskan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari mereformasi pendidikan Islam Indonesia dengan mendirikan

¹¹ Nuriah Miftahul Jannah, "*Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter*" Thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2017), h. 52-53

¹² Mukani, "*Biografi KH Hasyim Asyari*," (2016),h. 149.

¹³ Imam Mundzir Al Asy'ari, "*Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai KH. Hasyim Asy'ari di Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang*" Tesis, UIN Sunan Kalijaga, (2017), h. 131.

pondok pesantren Tebuireng, mendirikan NU, dan menulis kitab kuning. K.H. Hasyim Asy'ari di masa mudanya belajar di Indonesia dan Makkah. Masa keemasan K.H. Hasyim Asy'ari dibimbing oleh kakek tercintanya, kiai Usman. Pada tahun 1876, dalam usia 5 tahun, ia mempelajari dasar-dasar Islam kepada ayah Kiai Asy'ari. Ia diasuh dan dipelajari di pondok pesantren oleh kiai Asy'ari selama 10 tahun. Dia adalah seorang santri yang cerdas. Dia mengulang dan menghafal apa yang menjadi bahan kajian di pesantren. Ia juga membaca sendiri buku-buku yang tidak pernah diberikan oleh guru pesantrennya. Tercatat dalam daftar pustaka, ia belajar di Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.¹⁴

Pada tahun 1892 K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu ke Makkah. Ia melanjutkan belajar ke negeri tempat pertama kali agama Islam dipelajari. Ia mencari wawasan yang lebih dalam tentang ilmu agama Islam. Saat ini, menuntut ilmu ke luar negeri merupakan dambaan sebagian besar santri. Dalam kasus mengambil beberapa alasan. Pertama, Makkah adalah kota proses sejarah Islam pada dakwah pertama Nabi Muhammad dan kota pertemuan ziarah bagi umat Islam di seluruh dunia. Kedua, Makkah adalah tempat para ulama dan ulama besar internasional. Beberapa sarjana berasal dari Indonesia. Mereka adalah silsilah yang tidak terputus dengan kiai di pesantren di Indonesia.¹⁵ Dalam perjalanan menuntut ilmu di Mekkah, K.H. Hasyim Asy'ari berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-

¹⁴ Mukani, "Biografi KH Hasyim Asyari"; Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 264.

¹⁵ Nur Wahid Zaenal Abidin, "Konsep Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab *Adāb Al 'Ālim Wa Al Muta'Allim*)" Tesis, UIN Walisongo, 2016, h. 41-43.

Habsyi.¹⁶ Otobiografi untuk studi perjalanannya, K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang santri yang rajin. Ia memiliki kebaikan yang luas dan mendalam dalam ilmu agama.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah modern. Dimana perkembangan pendidikan Islam Indonesia diawali dengan banyaknya pemeluk Islam dengan budaya Islam pesantren di Indonesia. Pendidikan di pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang strategis dalam pengembangan Islam di Indonesia. Di pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar dan mengajar agama tetapi kebanyakan pesantren juga memberikan tempat tinggal bagi para santri atau murid. Sehingga timbul istilah yang biasa disebut pondok pesantren. Pelajaran yang diperoleh para santri di pondok pesantren tidak hanya materi agama tetapi juga pelajaran tentang kehidupan sehari-hari. Tinggal di lingkungan pesantren bersama kyai membuat para santri mendapatkan contoh langsung kebiasaan-kebiasaan baik kyai pondok pesantren tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shantri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shantri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku

¹⁶ Rini Yuliyanti, "Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Dalam Tradisi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah" *Undergraduate*, UIN Raden Intan Lampung, 2017. h. 198

suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁷

Pesantren telah berdiri ratusan tahun yang lalu dengan bukti sejarah pesantren Ampel Denta yang dibangun oleh Sunan Ampel.¹⁸ Buku sejarah pesantren tidak dapat dipisahkan dari Pesantren Tebuireng yang didirikan pada 26 Rabiul Awwal 1317 H atau 1899 M. Pesantren diakui oleh Belanda pada tanggal 6 Februari 1907 M. Data dengan catatan jumlah santri pada pendirian Pesantren Tebuireng mengalami pasang surut. Santri imam yang tinggal di pondok pesantren pada waktu itu berjumlah delapan orang. Tiga bulan kemudian menjadi 28 santri. 20 santri diutus oleh kiai Keras untuk belajar di pondok pesantren K.H. Hasyim Asy'ari. Dari jumlah santri dalam satu kelas, K.H. Hasyim Asy'ari mulai mengajar dan belajar di pondok pesantren Tebuireng.

Pondok pesantren biasanya memiliki beberapa unsur atau elemen yang saling melengkapi, unsur atau elemen tersebut diantaranya adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai yang merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan pesantren besar. Dari pernyataan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga untuk menimba ilmu yang di dalamnya terdapat pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai tempat ibadah dan pengajaran para santri melalui kitab-kitab Islam klasik yang di berikan oleh kyai ataupun ustad.

Para da'i dan mubaligh yang menyebarkan Islam di seluruh pelosok nusantara adalah keluaran pesantren. Datuk Ribandang yang mengislamkan kerajaan Gowa-Tallo dan

¹⁷ Dhofier, M. 1982. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta:LP3ES.

¹⁸ Hamruni Hamruni, "The Challenge and The Prospect of Pesantren in Historical Review," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (December 16, 2016), h. 414.

Kalimantan Timur adalah keluaran pesantren Sunan Giri. Santri-santri Sunan Giri menyebar ke pulau-pulau seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga ke Nusa Tenggara dan sampai sekarang pesantren terbukti cukup strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di Indonesia.¹⁹

Sehubungan dengan itu, menurut Hasbullah pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi inter- personal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan.²⁰ Dakwah bil hal atau keteladanan. Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Sistem pengajaran mulai berkembang melalui sistem pendidikan langgar. Pendidikan di langgar di mulai dari mempelajari abjad huruf Arab (hijaiyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci Al-Quran. Metode pembelajaran langgar adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Selanjutnya berkembang pendidikan di pesantren yaitu secara tradisional, sebuah pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemonndokan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pembelajaran relatif serupa dengan sistem di langgar atau masjid, hanya saja materinya kini semakin berbobot dan beragam, seperti bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadist, fiqih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh, dan lainnya.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu at-tarbiyah, at-ta'alim dan at-ta'dib. At-tarbiyah diturunkan dari akar kata ar-rab yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. Ta'alim merupakan bagian kecil dari tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang

¹⁹ Rochidin, 2004. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Alfabeta.h.2.

²⁰ Hasbullah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Pertumbuhan Islam. Jakarta: PT. Grafindo Persada.h.23.

sifatnya mengacu pada domain kognitif. Ta'adib merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²¹

Corak pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari bermasalah di wilayah teritorial dengan preman perusakan sistematis dan upaya sporadis di sekitar PGT dengan teror fisik, bentakan intimidasi, fitnah, gangguan kekacauan, dan serangan pembunuhan.²² Keberhasilan pendidikan Islam ini oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah puncak dari kegigihannya dalam bertindak dengan penuh usaha. Selain itu, akhlak K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahwa pengaruh budaya menaklukkan daya tarik kekerasan mental yang buruk dari masyarakat Tebuireng. K.H Kesabaran Hasyim Asy'ari diimplementasikan dalam cita-cita dakwah dakwah. Perilaku arif tersebut mengarah pada masyarakat yang insyaf dan menghentikan aksi olok-olok di sekitar Tebuireng.²³ Sejak tahun 1916, pendirian pondok pesantren Tebuireng menggunakan model pengajaran sorongan dan bandongan.

Dalam model pengajaran pesantren belum mengenal tingkatan klasikal. Tingkat kelas berikutnya diwujudkan dengan penggantian kitab kuning yang telah dibaca dengan jumlah buku terakhir yang rapat. Santri menyerukan pengajian terakhir kitab kuning dengan nama Khataman. Materi kajian pesantren adalah ilmu agama islam dan bahasa arab. Bahasa pengantar Pesantren adalah bahasa Jawa dengan aksara pegon. Seiring berjalannya waktu sistem pembelajaran dan metode pengajaran dikembangkan yang mengikuti kondisi terkini. Metode kajian

²¹ Mahfud, R. 2011. Al-Islam (Pendidikan Agama Islam). Jakarta: Erlangga. h.143.

²² Mukani, "Biografi KH Hasyim Asyari," (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.103.

²³ Ibid, h. 150.

yang berkembang adalah metode bahsul masail dalam musyawarah kelompok. Ini adalah kelas tertinggi pada kelas jenjang pendidikan di pesantren. Santri yang berhasil masuk dalam rombongan pertemuan bahsul masail jumlahnya sedikit. Seleksi yang ketat merupakan akar yang dipilih untuk memilih beberapa peserta didik dengan kelas bahsul masail. Santri adalah calon-calon regenerasi untuk menjadi kiai, ustad dan da'i dakwah.²⁴

Pada tahun 1916, atas saran menantunya K.H Ma'shum Ali, K.H. Hasyim Asy'ari mengambil sistem klasikal dalam mendidik santrinya. Dimulai di Madrasah Tebuireng yang membuka tujuh kelas. Kelas dibagi menjadi dua tingkat. Tingkat pertama memiliki dua langkah dalam 2 tahun. Tahun pertama dimulai dengan langkah sifir. Tahun kedua ditutup dengan langkah sifir tsani. Tingkatan pertama adalah persiapan memasuki madrasah klasikal lima tahun kemudian. Santri yang belajar dengan langkah sifir yaitu harus dididik secara khusus. Pelajaran penting mereka untuk langkah sifir adalah memahami kosa kata dan tata bahasa Arab sebagai dasar belajar lima tahun kemudian di madrasah. Mulai tahun 1919, Madrasah Tebuireng resmi menamai Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kurikulum madrasah dipelajari dengan materi pelafalan bahasa Melayu, matematika, dan geografi. Pada tahun 1926, pelajaran yang dialami ditambah dengan pelajaran kosa kata bahasa Belanda dan pelajaran Sejarah Belanda.²⁵

Dalam metode tradisional Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari mencurahkan tindakan dan pikirannya dalam pengembangan ilmu agama Islam. Keahlian K.H. Hasyim Asy'ari adalah khusus pada ilmu Hadits. Belakangan, Pesantren Tebuireng dikenal sebagai tempat belajar Hadits terbaik se-Jawa. K.H Tindakan pembaharuan manajemen Pesantren Tebuireng Hasyim Asy'ari adalah mengubah corak pesantren tradisional

²⁴ Nur Aini Febriyanti, "*Strategi KH Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947.*" Skripsi, Universitas PGRI, 2016, h.21.

²⁵ Ibid.h21-22

menjadi metode baru madrasah dengan corak klasikal.²⁶ K.H. Hasyim Asy'ari membawa gaya klasik pesantren untuk menggunakan metode pengajaran. Ia adalah K.H. Hasyim Asy'ari sebagai kontributor pengembangan pendidikan Islam Indonesia. Pesantren Tebuireng merupakan salah satu bukti perbaikan metode pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren Tebuireng menjadi tempat favorit untuk menimba ilmu agama. Santri Pondok Pesantren Tebuireng tersebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara.

K.H. Hasyim Asy'ari dengan pesantren Tebuireng mengubah kebiasaan pendidikan masyarakat Indonesia dalam pembangunan mental manusia dengan pendidikan. Pesantren Tebuireng menjadi pembina sekaligus tantangan bagi perkembangan ideologi Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Ajaran suci itulah yang ditanggapi serius oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Pada penerapan ideologi belajar adalah memadupadankan dengan pengajaran di pesantren tradisional. Dengan tantangan metode klasik, tradisi pesantren masih ada pada metode pengajaran pesantren dengan sistem gotong royong. Beberapa sistem adat yang masih tradisi menggunakan 4 madzhab dalam penerapan fikih, tradisi yang mengikuti konsep Asy'ariyah Maturidiyah sebagai acuan dalam ilmu tauhid, dan tradisi yang membutuhkan 'Yazid Al-Bustami dan Al-Junaid sebagai sufi, acuan dalam kebiasaan meyakini tasawuf.

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia di antaranya di daerah pesantren Tebuireng yang didirikan di Jombang Jawa Timur. Peranan KH. Hasyim Asy'ari berupaya mengatasi masalah yang dihadapi pondok pesantren tersebut dengan mendirikan surau-surau di daerah Jombang dan sekitarnya, yang digunakan untuk mendidik masyarakat melaksanakan shalat lima waktu sekaligus memperbaiki akhlaq

²⁶ Muhammad Rahmatullah, "*Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy'ari Dan Imam Samudra: Studi Perbandingan*" *undergraduate*, UIN Sunan Ampel, (Surabaya, 2013), h. 68.

masyarakat.²⁷

Peranan KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng Jombang merupakan suatu hal yang menarik untuk dijadikan suatu pendidikan di kalangan masyarakat pesantren. KH. Hasyim Asy'ari mengajar pada saat usia 13 tahun. KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dari masa kecil hingga menjelang dewasa di kalangan pondok pesantren. Pada saat belia, KH. Hasyim Asy'ari sudah belajar ilmu-ilmu agama kepada ayahnya. Berbekal inilah nantinya akan memerankan sosok kyai, yang kelak menjadi poros ketokohnya. KH. Hasyim Asy'ari juga sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, suka meleraikan teman yang bertengkar, terbiasa memberikan barang-barang miliknya, sifat yang paling penting yaitu ketika KH. Hasyim Asy'ari haus ilmu dan mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain, menata sandal kyai, dan setiap Sabtu pagi berziarah ke Gua Hira.²⁸ Itulah sifat yang perlu dicontoh oleh para anak muda Indonesia pada saat sekarang. Perlulah para pemuda diajarkan pendidikan yang bermoral seperti yang dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sekembalinya KH. Hasyim Asy'ari dari tanah suci pada tahun 1899 merupakan awal dari fokusnya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan pendidikan Islam di Indonesia. Lewat organisasi Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya mengadakan madrasah diniyah yang sampai saat ini masih dipraktekkan masyarakat. Adanya sekolah-sekolah formal yang mengajarkan agama seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah juga merupakan berkat peranan KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan hingga saat ini banyak perguruan tinggi yang berbasis Islam. Peranan KH. Hasyim Asy'ari hingga saat ini jug terbukti dari adanya pendidikan agama islam di sekolah-sekolah formal milik pemerintah hingga perguruan tinggi.

²⁷ Wibowo, S. B. 2011. *Dahlan Asy'ari*. Jogjakarta: Diva Press.h.191.

²⁸ Sanusi,M.2013.*Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH Hasyim Asy'ari (Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup)*. Jogjakarta: Diva Press.h. 172-204.

Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam dari masa kecil, hingga dewasa dan menjadi seorang ulama mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat Indonesia, serta perjuangan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi NU untuk mewujudkan kesetaraan agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia menarik untuk dikaji. Berdasarkan keterangan di atas, dalam penelitian ini digunakan teori struktural fungsional sebagai alat eksplanasi. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parson menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu AGIL. AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Berikut merupakan penjelasan sederhana skema AGIL, yaitu: adaptasi (*Adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (*Integration*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola.

Kh Hasyim Asyari adalah salah satu tokoh pendidikan dan agama yang berpengaruh di Indonesia, terutama dalam pengembangan pendidikan Islam. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), beliau memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan merata bagi masyarakat Indonesia. Namun, terdapat beberapa tantangan dan permasalahan terkait peran Kh Hasyim Asyari dalam pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah akses pendidikan yang masih terbatas bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah dan kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dianut oleh NU dan Kh Hasyim Asyari juga menjadi kendala.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Peranan Tokoh K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam di Indonesia".

C. Fokus dan Subfokus

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas maka fokus penelitian ini adalah tentang “Peranan Tokoh K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”.

2. Sub Fokus

Adapun subfokus penelitian ini yaitu :

- a. Peran Kaderisasi KH Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Peran Dakwah KH Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan objek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kaderisasi KH Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana Peran Dakwah KH Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Kaderisasi KH Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Dakwah KH Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dan wawasan dalam ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran tokoh Agama Islam dalam Pendidikan agama Islam khususnya K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Manfaat praktis Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi penulis
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana tokoh publik atau tokoh agama Islam dan kontribusinya pada Pendidikan di Indonesia.
 - b. Bagi pembaca
Menambah khazanah perkembangan Pendidikan dan sejarah Pendidikan agama Islam di Indonesia dan upaya yang perlu dilakukan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka)

Untuk menghindari adanya plagiarisme, maka menulis mengetengahkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pendidikan islam menurut seorang tokoh. Dalam telaah pustaka ini maka penulis menemukan beberapa penelitian di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh imam sholihin dengan judul skripsi yaitu “Peranan KH Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Tahun 1899-1947” dalam penelitian ini di dapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adaptasi

system pendidikan hasyim asyari dengan system pondok pesantren, orientasi tujuan pendidikan islam yang diperankan kh hasyim asyari proses integrasi system pendidikan islam yang diperankan kh hasyim asyari cara mempertahankan pola system pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap perkembangan zaman.²⁹

2. Siswoyo Aris Munandar dan Rinda Khoirunnisfa dengan judul K.H. Hasyim Asy'ari dan Kode Etik Guru. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan. Pertama, mendeskripsikan relevansi etika guru pendidikan agama Islam menurut kode etik K.H. Guru M. Hasyim Asy'ari di Indonesia. Kedua, untuk menggambarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari pendidikan Islam dan etika guru kepada siswa. Ketiga, sumber tujuan pemikiran pendidikan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah memanusiakan kedudukan sebagai makhluk yang melahirkan kesadaran akan hak dan kewajibannya kepada Tuhan pencipta manusia.
3. Faisal, Munir, Afriantoni, Mardiah Astuti UIN Raden Fatah Palembang dengan judul "Pemikiran Pondok Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia" yang menjelaskan tentang pendidikan pesantren yang diperankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan pengembangan kultural pesanten pada pendidikan islam di Indonesia.
4. Fatimatuz Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun cetak 2014 dengan judul skripsi "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari" dalam penelitian ini di dapatkan hasil penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup dan batasan masalah pada karya ilmiah nya dengan meliputi pembahasan tentang etika yang baik ketika melakukan belajar (murid) dan mengajar (guru) dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.³⁰

²⁹ Imam Solihin, *Skripsi*, "Peranan kh hasyim asyari dalam pendidikan islam Indonesia tahun 1899-1947", (Jember: FKIP Universitas Jember, 2015), h.5.

³⁰ Fatimatuz Zuhro', *Skripsi*, "Pemikiran pendidikan islam menurut kh hasyim asyari" (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), h. 21.

5. Syamsul A'dlom (2014) K.H. Hasyim Asy'ari dan Perkembangan Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini bahwa K.H Hasyim Ashari dalam perkembangan pendidikan Islam dapat dikelompokkan sebagai berikut: dalam perannya sebagai pendidik Islam lebih banyak berperan dan terlibat dalam lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Ia berperan sebagai pionir, pendiri, pengasuh atau pemimpin, pengajar, pendidik, sekaligus penggerak perkembangannya. Sebagai seorang ulama, beliau telah memberikan banyak fatwa yang bermanfaat. Dengan metode "*Iqra*" (baca) oleh K.H. Hasyim Asy'ari telah memimpin seseorang dalam naungan Ilmu Pengetahuan, sedangkan dengan metode "*Istifadhoh*" (pelatihan), ia menggiring siapa saja untuk mengingat semua yang telah dipelajarinya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai kyai dan ulama' yang ikhlas dalam memberikan ilmu agama kepada murid-muridnya.
6. Muhamad Faiz Amiruddin (2018), Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya Dalam bingkai pendidikan di Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'Ari, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya yang berkenaan dengan nilai dan moral. Degradasi moral yang terjadi secara merata dewasa ini, ditengarai disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan yang berbasis keagamaan untuk memproduk siswa yang mampu menyelaraskan antara ilmu dengan amal.
7. Abrina Maulidnawati Jumrah dan Syarifuddin Ondeng (2022). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya Tujuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut: a). Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan

- kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari; b). Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat; dan c). Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta.
8. Shindy Yuniari, Yuliharti dan Yanti dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH.Hasyim Asy'ari*. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwasannya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan meliputi signifikansi pendidikan, tujuan pendidikan, karakter guru, tugas dan tanggung jawab murid, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, proses belajar mengajar, serta evaluasi.

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang di paparkan di atas tidak ada satupun yang secara khusus mengkaji tujuan dari peranan tokoh agama K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan islam di Indonesia sehingga dengan demikian kajian ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis sumber data menggunakan buku-buku yang bersumber dari buku-buku primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran tokoh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan islam di Indonesia.

Sub bagian desain penelitian yang sering disebut dengan desain menjelaskan keseluruhan desain struktur yang digunakan dalam penelitian.³¹ Desain digunakan untuk menjawab berbagai macam pertanyaan Penelitian ini

³¹ Perry, Fred L. *Research in applied Linguistics*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2008), h.6.

menggunakan penelitian kepustakaan yang mengacu pada sumber data tentang peran K.H. Hasyim Asya'ri dalam pendidikan agama Islam. Menurut Zeid “Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data”. Di sisi lain, penelitian kepustakaan menggunakan sumber pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti juga menarik dan mengintegrasikan ide-idenya untuk membuat kesimpulan mensintesis.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber dan buku sebagai referensi. Penelitian ini juga terbatas pada penelitian kepustakaan karena datanya tidak berasal dari lapangan dan data penelitian dikumpulkan dari berbagai referensi. Menurut George menyatakan sebagai berikut: Penelitian kepustakaan bukanlah misteri atau penghindaran yang beruntung, tetapi penyelidikan yang dikendalikan dari awal hingga akhir, meskipun biasanya tidak dapat menjelaskan sumber apa yang akan ditemukan. Di sisi lain, penelitian kepustakaan merupakan bentuk inkuiri terstruktur dengan alat, aturan, dan teknik tertentu”.³³

2. Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi atau fakta yang digunakan dalam membahas atau memutuskan jawaban dari pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek yang dapat dikumpulkan datanya untuk kepentingan penelitian.³⁴ Peneliti dapat menggunakan perpustakaan yang berupa koleksi buku, audio, dokumen, dan bahan cetak lainnya sebagai sumber data. Penelitian ini merupakan kajian tokoh dengan sumber utama karya-karya Kiai Hasyim Asya'ri dan buku tentang beliau terkait pendidikan agama Islam.

³² Zeid, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3 .

³³ George, Mary W. *The Elements of Library Research*, (UK: Princeton University Press, 2008) h.11.

³⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) h.172.

Sumber data menggunakan dua jenis data, yaitu sumber primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini diperlukan sumber-sumber yang valid, maka dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data langsung dari pengumpulan data.³⁵ Dan merupakan data yang didapatkan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peneliti yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer atas karya-karya kh hasyim asyari di antaranya:

- 1) Moderasi Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Kemasyarakatan, dan Kebangsaan. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- 2) Pendidikan Karakter Pesantren Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Jawa Timur: Filsafat Genius Media Pustaka, 2nd cet 2014 (Misrawi 2010) (Hasyim Asy'ari 2004).
- 3) *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar).
- 4) "Berguru ke sang kiai" pemikiran pendidikan kh hasyim asyari (Buku yang ada di depan para pembaca ini pada awalnya adalah tesis penulis berjudul *Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Alternatif Solusi Problematika Pendidikan Indonesia Pada Masa Sekarang*. Hasil penelitian ini sudah diujikan pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 31 Agustus 2005.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV.2017), h. 193.

- 5) Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari (buku ini berisi terkait pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam juga tentang praktik baik pendidikan Islam yang telah dilakukan beliau).
 - 6) Biografi singkat K.H. Hasyim Asy'ari 1871-1947 (Buku ini merupakan salah satu buku biografis yang bercerita tentang siapa sosok K.H. Hasyim Asy'ari, bagaimana perjalanan hidup beliau, berjuang sebagai ulama, pejuang, pembaru- pemikiran-pemikiran beliau yang cemerlang, sebagiannya ada yang terbakukan di dalam karya-karya beliau, seperti Adab al 'Alim wa al-Mutaalim dan al-Qänün al-Asasi li Jamiyyat al-Nahdhat al Ulama serta bagaimana orang-orang zaman ini melihat pemikiran beliau).
- b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada untuk mendukung data primer, data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dari karangan tokoh lain yang masih berhubungan dengan pendidikan islam serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari di Indonesia.

Untuk data sekunder, artinya secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dengan mencari berkas dokumen, referensi jurnal, buku, skripsi dan artikel lainnya.³⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk data berupa ujaran-ujaran. Menurut Marshall “Pendekatan kualitatif biasanya mengandalkan empat metode untuk

³⁶ Ibid, h.194.

mengumpulkan informasi: pertama, berpartisipasi dalam setting. Kedua, mengamati secara langsung. Ketiga, wawancara mendalam. Keempat, menganalisis dokumen dan material. Peneliti menggunakan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis dengan sumber data primer dan sekunder. Peneliti melakukan dokumentasi dari naskah, teks atau karya yang berkaitan dengan tokoh yang diteliti.³⁷

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya metode analisis data berupa kegiatan memilah, mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menemukan dari perumusan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Dengan demikian, metode analisisnya adalah analisis isi. Analisis isi tidak dapat dipisahkan dari interpretasi sebuah karya.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi kemudian didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Langkah-langkah analisa adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai Peran Tokoh K.H. Hasyim Asya'ri dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang terdapat dalam buku yang dibahas.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

³⁷ Marshall, Catherine. Data Collection Method./upmdata/10985_Chapter_4, 2006,h .97.

Analisis ini mengasumsikan epistemologi pemahaman yang berfokus pada analisis teks dan juga menekankan konteks pada waktu yang berbeda. Sebagaimana peneliti memaparkan Peran Tokoh K.H. Hasyim Asya'ri dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.³⁸

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar memudahkan dalam memahami isi Skripsi secara sistematis. Maka untuk mempermudah skripsi ini penulis membagi menjadi 5 BAB yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Kerangka umum atau dasar penulisan skripsi yang terdiri dari: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, mantaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan mengurai tentang landasan teori-teori dalam penelitian. Penulis akan menjelaskan mengenai , pengertian tokoh agama dan pengertian pendidikan.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan objek penelitian, dimana penulis akan mendeskripsikan biografi K.H Hasyim Asy'ari yang terdiri dari: Riwayat hidup KH Hasyim Asyari , Riwayat Pendidikan K.H Hasyim Asyari , dan karya-karya Hasyim Asyari.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Terdiri atas analisis Peranan Tokoh Kh Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

BAB V PENUTUP

Terdiri Atas Rekomendasi dan Simpulan.

³⁸ Ekawati, Dian. "EKSISTENSIALISME." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12 2017 (01), h 137–53.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Bahwa perkataan agama itu adalah berasal dari bahasa sangsekerta, yang terdiri dari dua kata : “A” artinya tidak, dan “Gama” artinya kocar-kacir, berantakan yang sama artinya dengan perkataan “chaos”.³⁹ Jadi artinya kata agama itu adalah teratur, beres, yakni suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun suatu yang gaib, mengenal budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lain-lain.

Kata “dien” (agama) dalam istilah arab berasal dari kata kerja “daana”-“yadienu”, menurut lughat (secara etimologis) mempunyai makna yang bermacam-macam, antara lain: cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, tha”at atau patuh, menunggalkan keutuhan, al-jaza; pembalasan, al-hisab; perhitungan,yaumu al-Qiyamat, nasihat dan Shirat al Mustaqim; jalan yang lurus dan benar.⁴⁰ Sedangkan menurut istilah (terminologi) Agama menurut Faisal adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan_NYA untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.⁴¹ Dengan demikian aagama adalah suatu bentuk penghambaan diri kepada sang Kholik yang mempunyai konsekwensu pada sikap tunduk, patuh, dan taat kepada Allah swt.

³⁹ Suryo, dkk, Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Bandung: TigasMutiara, 1997),h. 23.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, dkk, Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum 1984), h.45.

⁴¹ Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis, (Jogjakarta: Titian Ilahi Pres, 1997),h. 28.

Tokoh Agama disebut sebagai Pemimpin atau pemuka Agama Tingkat Tinggi (High-level) atau Pimpinan Iman yang mengacu pada kelompok pemuka agama yang memegang jabatan tinggi dalam agamanya, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, dengan latar belakang pendidikan agamanya masing-masing.⁴² Umumnya kelompok ini berpotensi mempengaruhi pembuat kebijakan dan hukum seperti pemerintah, maupun masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam Islam untuk menggambarkan “pemimpin”. Diantaranya adalah Imam, Khalifah, Amir al-Mu'minīn, Ulil-amr, Syaikh dan Sayyīd.⁴³ Namun tidak ada istilah khusus untuk menyebut “pemimpin agama”, kecuali gabungan dari kata tersebut. 'pemimpin' dan 'agama' dalam bahasa Arab, istilahnya adalah, “az-za'im ad-dini”, “al-qaid ad-dini” dan “raasa ad din”. mengacu pada konsep pemimpin atau kepala Islam.⁴⁴

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu yang berkaitan dengan Islam, dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Sosok terkemuka yang berkaitan dengan agama Islam di masyarakat yang dijadikan sebagai penasihat dan panutan

⁴² Special Report “*What Works? Evaluating Interfaith Dialogue Programs*”, Washington: United State Institute of Peace. (2004), h.2.

⁴³ M. Yusuf Husain, “*Akhlak, Knowledge, Wisdom, Responsibilities and Competence of Muslim Leaders*”, (Seminar Paper in International Seminar on Islamic Leadership di University of Malaya, 19-20 Jun 2001), h.11.

⁴⁴ Khairulnizam Mat Karim, Khadijah Khambali& Suzy Aziziyana “An Ideal Concept of *Ketua Agama*, Religious Leader, *Az-Za'im Ad-Dīnī: A Preliminary Linguistic Analysis*, *International Journal of Education and Research*, Vol. 1, No. 10, October 2013, h. 125-132.

adalah arti dari tokoh agama.⁴⁵ Seseorang yang menjadi pemimpin tanpa ada pengangkatan yang formal, tetapi disebabkan banyaknya sifat-sifatnya yang unggul, ia telah memantapkan dirinya sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku suatu kelompok dan masyarakat luas disebut dengan tokoh agama.⁴⁶

Mengeksplorasi beberapa penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi kepemimpinan Islam dibagi menjadi dua perspektif. Yang pertama adalah kualitas dasar, sedangkan yang kedua bersifat kontemporer.

1. Kualitas dasar yang diharapkan dari seorang pemimpin adalah:

- 1) Akhlaq yang baik
- 2) Berilmu
- 3) Bijaksana
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Berwibawa
- 6) Kompeten⁴⁷
- 7) Adil dan Berani.⁴⁸

Selain itu juga, seorang pemimpin harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) *Inspiratory*
 - 2) Ketaatan kepada Tuhan.⁴⁹
2. Karakteristik yang kekinian atau kontemporer seperti:
- 1) Visioner dan terbuka terhadap tantangan. Ini dapat diungkapkan sebagai bertekad dan percaya diri dalam

⁴⁵ Ronald, Tokoh Agama dalam Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.23.

⁴⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h.29.

⁴⁷ M. Yusuf Husain Op. Cit. 2001.

⁴⁸ Abdul Wahab Zakaria ,(*Konsep Kepimpinan Dalam Islam*, Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM). 1994, h. 77-84.

⁴⁹ Ahmad Kazemi Moussavi “*Muslim Leadeship*”, (*Seminar Paper in International Seminar on Islamic Leadership at University of Malaya, 19 -20 June 2001*), h.1-2.

arah mereka, siap mengambil risiko, berani dan berani, menginspirasi dan membangkitkan semangat”.

- 2) Dynamic leadership, artinya “seorang pemimpin harus well-informed, dengan kecakapan intelektual, yaitu kemampuan analisis ilmiah dalam semua bidang disiplin ilmu”, serta kemampuan berpikir. Hal ini sangat penting karena jika pemimpin tidak memiliki kemampuan berpikir, maka akan menempatkan umat dalam situasi yang statis, dan tidak mampu membangun kemajuan dan perubahan.
- 3) Mentransformasi kepemimpinan yang “dapat mengubah sikap umat, memoles potensinya, dan menyegarkan dinamisme doktrin dan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.⁵⁰
- 4) Perencana yang Baik, dimana pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan merencanakan tujuan masa depan. Tanpa fitur ini, umat akan berada dalam situasi yang suram dan stagnan.⁵¹

Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki ciri-ciri seperti

- 1) Melibatkan pengikut untuk mendukung visi
- 2) Memampukan orang lain untuk bertindak; dengan kata lain dia memberdayakan orang lain untuk memberi mereka kesempatan untuk menjadi pemimpin dengan hak mereka sendiri
- 3) Memotivasi dan mendorong orang lain
- 4) Menjadi teladan bagi kaum untuk diikuti.⁵²

⁵⁰ Muhammad Nur Manuty. “*Dynamic of Leadership and Approach in Islamic Resurgence*”, (Seminar Paper in Seminar on Managing Leadership Towards The 21st Century at International Islamic University Malaysia (IIUM), 30-31 July 1994), h. 12.

⁵¹ Ibid.h.15.

⁵² Ahmad Sarji Abdul Hamid , “*Managing Leadership Towards The 21st Century*”, (Seminar Paper in Seminar on Managing Leadership Towards 21st Century, 30-31 July 1994), h. 10-11.

2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

a. Tugas Tokoh Agama

Tugas-tugas seorang tokoh agama menurut Soekanto adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.
- 2) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- 3) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.⁵³

Tugas tokoh agama di desa Gajah dalam mengembangkan agama yaitu:

- 1) Menjadi imam shalat rawatib dan shalat jum'at. Tokoh agama merupakan orang yang menjalankan tugas sebagai imam baik pelaksanaan shalat lima waktu maupun pada shalat jum'at.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan ramadhan seperti shalat tarawih dan sebagainya. Kegiatan keagamaan yang khusus dilakukan pada bulan ramadhan, seperti shalat tarawih, witr, memperingati malam Nuzulul Qur'an, mengadakan kultum (ceramah singkat) setiap selesai shalat isya'.
- 3) Mengajar mengaji. Adanya kegiatan mengajar mengaji ini tokoh agama bisa mengembangkan dakwah

⁵³ Soerjano Sokanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.256

secara keseluruhan. Belajar agama merupakan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan.

- 4) Menjadi amil zakat. Tokoh agama merupakan orang yang menjadi amil zakat ataupun orang yang mengumpulkan zakat. Setiap masyarakat yang mau mengeluarkan zakat merupakan tugas tokoh agama yang menerima zakat.

b. Fungsi Tokoh Agama

Fungsi dan Peran tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat.⁵⁴

Ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama.

1) Fungsi pemeliharaan ajaran agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, disamping berfungsi sebagai penjagakemurnian ajaran agamanya. Karena itu tokoh agama selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya, bereaksi dan mengoreksi apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan.

2) Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyebarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya. Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal.⁵⁵

⁵⁴ Elli M Stiadi, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

⁵⁵ Ronald, Tokoh Agama Dalam Masyarakat, edisi Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.28.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tugas dan fungsi tokoh agama adalah dalam kehidupan masyarakat, tokoh agama mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan ajaran agama agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pengembangan ajaran agama agar meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya, dengan memberikan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

3. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁵⁶ Peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁵⁷ Peran adalah dinamika dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif.⁵⁸ Pengertian peran yaitu bagian dari tugas pokok atau utama yang harus dilaksanakan, jika dikaitkan dengan peranan seorang tokoh agama atau ulama, dapat dilihat melalui firman Allah surat Fatir ayat 32 yaitu :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiyaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu bebruat

⁵⁶ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.106.

⁵⁷ Iqrom Pahrizal, Reformasi Birokrasi di Nusantara, (Malang: Universitas Brawijaya Pers, 2013), h.88.

⁵⁸ S. Tangkilisan Hessel Nogi, Manajemen Publik, (Jakarta: PT Gramedia, cet.2, 2007, h. 43.

kebaikan dengan izain Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (QS. Al-Fathir: 32).

Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵⁹ Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah terciptanya serangkain tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tetentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.⁶⁰

Peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinidkan peranan sebagai sepernagkat harapan-harapan yang dikarenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁶¹

Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan peranan sebagai “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.⁶²

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

⁵⁹ Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada. 2006), h.237.

⁶⁰ Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar , h.237 667.

⁶¹ David Barry, Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984), h.268.

⁶² Poerwodarwinto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.735.

- b. Peran adalah suatu konsep tentang anak apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁶³

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutnya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah Swt. Secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah. Hal ini mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁴

Menurut Imam Bawami, ada tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.

- a. Peran kaderisasi

Dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kadernisasi di tengah masyarakat. Tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kadernisasi. Melakukan kadernisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.

⁶³ Soerjano Sokanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.217.

⁶⁴ Tarb Tahir Muin, Membangun Islam, (Bandung: PT Rosda Karya, 1996),h. 3.

Dalam melakukan peran kaderisasi tentunya ada beberapa faktor dan proses yang mempengaruhi pembentukan kaderisasi, antara

1) Bentuk Kaderisasi

a) Kaderisasi pasif

Kaderisasi pasif dilakukan secara insidental dan merupakan masa untuk kenaikan jenjang anggota. Pembinaan pasif sangat penting dan efektif dalam pembinaan dan penjagaan

b) Kaderisasi aktif

Yaitu kaderisasi yang bersifat rutin dan sedikit abstrak, karena pada kaderisasi ini anggotalah yang mencari sendiri "materi-nya" menjadi bentuk pembinaan dan pengembangan aktif bagi anggota. Kaderisasi ini sangat baik dalam proses pembinaan, penjagaan, dan pengembangan secara sistematis

2) Proses Kaderisasi

Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi terdiri dari dua macam yaitu

a) Kaderisasi Informal

Untuk melahirkan seseorang pemimpin yang berkualitas diperlukan proses jangka waktu yang cukup lama, seluruh kehidupan seseorang sejak masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa kaderisasi untuk menjadi pemimpin dalam upaya membentuk pribadi, agar memiliki keunggulan dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk mampu bersaing. Kaderisasi disebut juga sebagai proses pendidikan termasuk proses belajar di lingkungan sekolah, pendidikan keluarga, peluang dalam kukuisen dalam program ekstrakurikuler serta lingkungan.

b) Kaderisasi Formal

Kaderisasi formal adalah usaha mempersiapkan calon-calon pemimpin untuk masa

depan secara terencana, teratur, sistematis dan terarah. Untuk itu kaderisasi mengikuti kurikulum yang telah di desain secara khusus yang harus dilaksanakan selama jangka waktu tertentu dan berisi bahan-bahan teoritis dan praktik tentang kepemimpinan dan bahan-bahan lain yang mendukung.

b. Peran pengabdian

Dimana tokoh agama Islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama Islam harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan, membaaur ke dalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi dan cita-cita dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan.

c. Peran dakwah

Karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, mengemukakan gagasan yang kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang elbih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaan (proses liberisasi) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang tegih.⁶⁵

⁶⁵ Imam Bawani, Cendernisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Surabaya:Bina Ilmu, 1991), h.5..

Dalam berdakwah ini tentu ada yang namanya metode. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁶⁶ Metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga cakupan, yakni dakwah *bil-lisan*, *bil-qolam*, dan *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* yaitu metode dakwah melalui perkataan atau komunikasi lisan (*speaking*), seperti ceramah, khotbah, atau dialog.⁶⁷

Berbeda dengan model dakwah *bil-qolam* maupun *bil-hal*, dakwah *bil-lisan* lebih mementingkan aspek kecakapan sehingga bisa menarik *mad'u* untuk mengamalkan apa yang *da'i* dakwahkan. Dakwah *bil-lisan* termasuk dalam dakwah mauidzah hasanah. Dakwah *bil-qolam*, secara bahasa nama "*qolam*" merujuk kepada firman Allah SWT, "*nun*", perhatikanlah apa yang dituliskannya" (Q.S. Al-Qolam:1). Maka jadilah dakwah *bilqolam* sebagai "dakwah melalui pena", yaitu membuat tulisan di media massa.⁶⁸ Keunggulan dakwah *bil-qolam* dengan dakwah lain mencakup pada massa yang lebih banyak dibandingkan dengan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-qolam* dapat dilakukan melalui banyak media seperti, buku, koran, majalah, internet, hingga media sosial.

Dakwah *bil-hal* adalah perbuatan nyata baik dalam bentuk keteladanan, pembangunan masyarakat, penataan manajemen, maupun dalam bentuk aktivitas seni yang bernafaskan Islam.⁶⁹ Dakwah *bil-hal* dalam praktek tidak

⁶⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 19.

⁶⁷ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*, 59.

⁶⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 21.

⁶⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 157.

semudah dengan pelaksanaan dakwah bil-lisan, dimana pelaksanaannya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mahir dan tekun disertai dedikasi yang tinggi. Kualifikasi *da'i* yang demikian itu tidaklah mudah didapatkan. Meskipun demikian, jalan keluar yang dapat ditempuh dari kesulitankesulitan semacam itu yaitu adanya koordinasi (kerjasama) yang dilakukan oleh berbagai instansi yang memiliki kekuatan terhadap penyadaran umat tentang betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia.⁷⁰

Idealnya pembangunan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas ke-Islamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga membutuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* ditentukan pada sikap, perilaku dan kegaitan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman.⁷¹

Tokoh agama berperan memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem- problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁷² Perkembangan kehidupan kehidupan yang sangat cepat akhir-akhir ini, dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, telah menimbulkan suatu pertanyaan yang cukup mendasar berkenaan dengan keududukan dan fungsi agama.

Kehidupan modern telah menunjukkan bahwa sejarah umat manusia dapat mengatakan bahwa agama, sampai batas

⁷⁰ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi*, 86.

⁷¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 233.

⁷² Anwar Shabri Shaleh, *Pelopor Al-Qur'an Kota Seribu Parit Indragiri Hilir* Kh. Bustani Qadri, Riau: PT Indragiri Dot Com, 2014), h.52.

tertentu, telah ditinggalkan, tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan. Bidang-bidang yang di dalamnya adama masih dipertimbangkan, sering terasakan, dianggap kurang begitu penting. Walaupun jumlah orang yang menunjukkan diri sebagai pemeluk agama yang cukup bersemangat, melalui berbagai atribut dan kegiatan yang tampak jelas, terus bertambah.⁷³

Maksud peranan disini berkaitan dengan peranan tokoh agama dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat berjamaah sejak usia dini di masjid Al Muttaqin Gajah Demak. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dalam hal ini adalah tokoh agama baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina anak-anak dalam mengatasi tingkat kedisiplinan jamaah shalat di masjid Ibnu Muttaqin desa Gajah kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya, ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang menyakini tokoh agama sebagai

⁷³ Macashin ,Islam Dinamis Islam Harmoni Lokalitas, Pluralisme, Terorisme , (Yogayakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2011), h.309.

seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan hidupnya.⁷⁴

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sbenarnya dan menggunakan kemauan teknologi sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibuthkan. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen peranahan sosial atau pembangunan.

Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama, yaitu peran edukasi yang mencangkup seluruh dimesnsi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.

4. Sifat Tokoh Agama

Sifat adalah suatu keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu benda, orang dan sebagainya.⁷⁵ Para tokoh agama harus memiliki sifat yang baik agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh toko agama yakni :

a. Rabbani

Melaksanakan tugas-tugas merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang rabbani,yakni masyarakat yang sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan.

⁷⁴ enny Ekaswati, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h.7.

⁷⁵ Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997), h.245.

b. Ikhlas

Dalam setiap amal, keikhlasan merupakan modal penting. Sebanyak dan sebesar apapun amal seseorang bila tanpa keikhlasan tidak ada nilai apapun disisi Allah SWT. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan. Ikhlas memberikan sesuatu tanpa mengharpkan imbalan dengan ketulusan hati.

c. Sabar

Kesabaran yang merupakan wujud dari menahandiri dari sikap dan perilaku emosional merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seseorang tokoh agama. Sikap sabar merupakan sesuatu bentuk pemberi ketenangan jiwa dalam menghadapi segala sesuatu hal yang muncul di sekitar lingkungan hidup.

d. Adil dan bijaksana

Tidak sedikit tempat ibadah yang menjadi lahan rebutan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat untuk menguasai guna mengembangkan pendapat dan pahamnya masing-masing. Di samping itu terjadi juga konflik antara yang tua dengan yang muda, bahkan konflik kepentingan politik. Oleh karena itu, para tokoh agama harus bertindak adil dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan kelompok dan berbagai kepentingan sehingga bisa mengarahkan tempat ibadah pada fungsi yang sebenar-benarnya yang salah satunya adalah sebagai pusat untuk memperkokoh Ukhuwah Islamiah, dari ini diaharapkan terwujud sikap saling hormat menghormati dan menghargai perbedaan pendapat.

e. Jujur

Salah satu yang paling penting harus tegak dalam kehidupan masyarakat Islam adalah kejujuran. Namun hal

ini harus disadari sebagai sesuatu yang tidak terwujud dengan sendirinya, diperlukan proses yang sungguh-sungguh, karena itu tokoh agama sangat dituntut untuk memiliki sifat jujur. Apabila seseorang tokoh memiliki sifat jujur, maka apa yang menjadi pesan dan programnya diwujudkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

f. Berilmu

Dalam mengurus apapun ilmu dan wawasan yang luas amat diperlukan, apalagi dalam kapasitas sebagian tokoh harus memimpin dan membimbing masyarakat. Ilmu keislaman merupakan sesuatu yang mtlak untuk dipahami dan dikuasai dengan baik sehingga seseorang tokoh tidak bigung dalam menyikapi, menanggapi dan menjawab masalah-masalah yang terkait dengan bidang keagamaan dan keislaman. Wawasan kontemporer atau masalah yang sekarang sedang berkembang juga sangat perlu untuk dipahami oleh seseorang tokoh. Semikian juga, persoalan yang berkembang itu bisa disikapi tanpa harus melanggar nilai-nilai Islam bahkan justru nilai-nilai Islam bisa memberi arah yang positif. Keharusan memiliki ilmu yang banyak dan wawasan yang luas juga harus dimiliki oleh seorang tokoh agama agar tidak boleh sembarangan bertindak.⁷⁶

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan sifat tokoh agama adalah mempunyai peran penting dalam memiliki kesadaran beragama yang bertujuan untuk memiliki nilai-nilai keagamaan. Sifat-sifat yang di atas menggambarkan keadaan tingkah laku yang ada padasetiap tokoh agama. Keadaan tingkah laku yang dimunculkan menjadi contoh bagi masyarakat.

⁷⁶ Taufik Al-wa'iy, *Dakwah Kejalan Allah; muatan sarana dan tujuan* (Jakarta: Robbani Press, 2010), h.141.

Ada tiga tanggung jawab tokoh agama dalam kehidupan beragama khususnya umat islam:

- 1) Tokoh agama sebagai pembimbing, panutan, pengarah umat ke jalan yang benar-benar sesuai yang di syariatkan dalam agama islam khususnya pada anak usia dini di desa Gajah Demak.
- 2) Tokoh agama sebagai panutan atau contoh teladan umat Islam disekitar dalam hal pengalaman ajaran agama Islam.
- 3) Tokoh agama sebagai pengawas perilaku umat Islam khususnya masyarakat Islam yang ada di sekitarnya agar tidak menyimpang atau menyalahi ajaran agama Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab tokoh agama adalah peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai tokoh agama. Ada beberapa tanggung jawab dari seorang tokoh agama diantaranya, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah, memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian belajar sebagai proses “pemeliharaan dan pemberian latihan (pengajaran, bimbingan, kepemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan akal”. Dengan penambahan awalan pen- dan akhiran -an, pendidikan berarti “proses mengubah sikap dan perilaku

seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, metode, perbuatan mendidik”. Pengertian ini menunjukkan bahwa objek pendidikan adalah sikap dan perilaku seseorang. Hal ini sering tercermin dari julukan yang diberikan kepada orang yang memiliki sikap dan perilaku buruk sebagai “orang yang tidak terdidik” (KBBI, 2005).

Pengertian ini juga menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses. Artinya, pendidikan sangat erat kaitannya dengan waktu atau periodisasi. Dan setiap periode memiliki sistemnya sendiri. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai: Upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2000).

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan ke arah mana bimbingan ditujukan. Secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak.⁷⁷ Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana dalam transformasi perilaku individu pastinya harus memiliki objektif, di mana objektif adalah sebuah orientasi yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditetapkan oleh konteks zaman dan budaya di lingkungan kita serta dipengaruhi oleh "wawasan kehidupan" individu. Karena pandangan hidup

⁷⁷ Shania Salsabila. *Pemikiran Pendidikan Dan Pengajaran Oleh Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Kebijakan Pendidikan Nasional Yang Sesuai Dengan Jati Diri Bangsa. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.*, h.6.

setiap orang beragam, tujuan pendidikan pun bervariasi. Oleh karena itu, fokus yang ingin dicapai juga berbeda-beda.

Salah satu aspek penting dan yang mendasari pendidikan adalah objektivitas. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan suatu bangsa atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas.

Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbedabeda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan asSunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.

Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Pendidikan Islam dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah tetapi juga ibadah serta

akhlak. Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat.

Tentang pengertian pendidikan Islam ini, menurut Hasan Langgulung :

“Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat”.

Pengertian pendidikan Islam juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yaitu

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukumhukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

H.M. Arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengungkapkan :

“Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut

senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah.

Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut, menurut penulis Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu tauladan ideal yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi serta untuk mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini Hasan Langgulung lebih memberikan gambaran yang jelas tentang arah dari pendidikan Islam tersebut yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Dan dalam hal ini menurut penulis yang paling penting untuk ditekankan, karena adanya pendidikan Islam itu dilaksanakan sebenarnya agar manusia dapat meneliti kehidupan yang benar selama di dunia dan menuai hasilnya di akhirat. Karena fungsi pendidikan Islam itu sendiri adalah mendidik anak didik untuk beramal di dunia dan untuk memetik hasilnya di akhirat.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan atas segala daya kodrat yang ada pada diri anak agar kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷⁸ Istilah pendidikan dalam konteks Islam umumnya mengacu pada *attarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, terjemahan yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah terjemahan *al-tarbiyah*. Sedangkan terjemahan *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* jarang digunakan. Berikut penulis akan menjelaskan tentang ketiga kosa kata tersebut:

⁷⁸ Akhmd Syarief Kurniawan, "Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Islam*, (2) 201, h.6.

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah dalam bahasa Arab. Rabba, yarbu. tarbiyah; mempunyai arti “tumbuh” “berkembang, tumbuh (nasya’a) dan menjadi besar atau dewasa (tara’ ra’a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) adalah usaha untuk menumbuhkembangkan dan mendewasakan anak didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Imam Qurtubi seperti dikutip Sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" adalah gambaran yang diberikan untuk perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai murid. Allah tahu betul kebutuhan mereka yang dididik, karena Dia adalah pencipta mereka. Selain itu, takdir Allah tidak terbatas pada golongan tertentu saja, Dia memperhatikan seluruh ciptaan-Nya, karena itulah Dia disebut Rabb al-'Alamin. agar mereka memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan mewujudkan kehidupannya sehingga terbentuk ketakwaan, akhlak, dan kepribadian yang luhur".⁷⁹

b. *Ta'lim*

Ta'lim adalah isim mashdar yang berasal dari kata dasar allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.⁸⁰

c. *At-Ta'dib*

Istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta diiban yang memiliki arti antara lain: membuat makanan, mengamalkan akhlak yang baik, adab, dan tata cara melaksanakan sesuatu yang baik. Kata addaba yang asal kata ta dib disebut juga muallim yaitu

⁷⁹ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), h. 13.

⁸⁰ Abdullah, Abd Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h.607.

sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Ta'dib biasanya diterjemahkan sebagai pendidikan kesantunan. Ta'dib yang berakar pada adab berarti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang beradab, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat dicapai melalui Pendidikan.⁸¹

Jadi dari uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari apa yang menjadi tujuan hidup manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah, yaitu manusia yang diciptakan sebagai khalifah oleh Allah SWT dan memiliki potensi lebih dibandingkan dengan ciptaan Allah SWT lainnya. Tujuan historis pendidikan Islam bersifat dinamis, sesuai dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Contoh sederhana dalam tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW berbeda dengan tujuan pendidikan saat ini. Perkembangan inilah yang menimbulkan dinamika sesuai dengan perkembangan zaman terutama dalam tujuan pendidikan Islam tanpa terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan tujuan umum yaitu sebagai ibadah.

Dalam penjelasan diatas, tujuan pendidikan islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia. Tujuan tersebut sudah

⁸¹ Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4.

dijelaskan dalam Al-Qur'an yang tercantum dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Adz Dzariyat [51]: 56).

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional.⁸²

5. Dasar- Dasar Pendidikan Islam

Dalam menentukan sumber pendidikan islam, dikemukakan tiga prinsip utama dari pendidikan islam adalah :

- a. Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk pedoman manusia, adalah tuntunan lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara universal, artinya ruang

⁸² Imam Syafe'I, “*Tujuan Pendidikan Islam*” ,Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam , Vol6, 2015, h. 2.

lingkupnya meliputi ilmu yang luas dan nilai ibadah bagi yang membaca isinyadan manusia tidak dapat memahami kecuali dengan mempelajari isinya yang sangat mulia itu.⁸³

Abdul Wahab Kholaf menjelaskan pengertian Al-Qur'an lebih detail, menurutnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab dan lafal bahasa Arab. makna yang benar, sehingga menjadi bukti bagi Rasulullah bahwa beliau memang Rasulullah saw, menjadi hukum, petunjuk dan jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada pembaca dan beribadah kepada Allah.⁸⁴

b. As-Sunnah

Hadits adalah cara yang disampaikan Nabi dalam dakwah Islam, yang terkandung dalam tiga dimensi, yaitu ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi dalam suatu kejadian yang terjadi. Semua keteladanan yang diberikan oleh Nabi merupakan kiat-kiat yang dapat ditiru oleh manusia dalam segala bidang kehidupan. Kedudukan Hadits sebagai sumber utama pendidikan dalam pendidikan Islam, dijadikan sebagai acuan teoritis dan praktis. Rujukan tersebut dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Rujukan Syari'ah: Secara teoritis meliputi isi pokok ajaran Islam.
- 2) Secara fungsional sebagai acuan aplikatif: meliputi jalan Nabi dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional, berkeadilan dan selalu mengikuti nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang diarahkan kepada Nabi adalah bentuk pendidikan yang fleksibel dan

⁸³ Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyruul Hadist. T.T), h.21.

⁸⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majlis Al-A'ala Al-Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiyyah, 1972), cet. IX, h 23.

universal yang selaras dengan potensi yang ada pada manusia, kebiasaan, masyarakat, dan kondisi alam dimana proses pendidikan itu berlangsung.⁸⁵

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan bidang pendidikan Islam yang diperlukan karena media, untuk membangun pranata kehidupan sosial dalam arti kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, yang ditentukan oleh dinamika sistem pendidikan yang diterapkan.

Dalam dunia pendidikan, kontribusi ijtihad terhadap partisipasinya adalah terselenggaranya sistem pendidikan yang dapat dicapai. Saat merancang sistem pendidikan yang dialogis dan adaptif, upaya maksimal harus dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan kebutuhan manusia serta berbagai kemungkinannya. Proses ijtihad harus merupakan kerjasama yang utuh antara para mujtahid.⁸⁶

6. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik merupakan komponen utama di dalam menjalankan sistem pendidikan Islam, hal ini dikarenakan ia mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁷ Dalam teori Barat maupun teori pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Dalam Islam yaitu orang tua, ayah dan ibu. Hal itu dikarenakan orang tua memiliki tanggung jawab besar meliputi dua hal: *pertama*, kodrat; ia ditakdirkan menjadi orang tua dan bertanggung jawab untuk mendidik anak. *Kedua*, kepentingan, ia berkepentingan dalam

⁸⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) cet. 1, h. 97.

⁸⁶ Ibid, h 100.

⁸⁷ Heru Juabdin Sada, Pendidik dalam Prespektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 93–105.

meningkatkan perkembangan anak disebabkan sukses anaknya merupakan suksesnya orangtua.⁸⁸

Tanggung jawab terbesar dan terutama yang diemban oleh orang tua tercermin dalam firman Allah surah al-Tahrim ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat di atas menunjukkan perintah kepada kedua orang tua; "anggota keluarga" dalam mendidik anaknya. Ahmad Tafsir menjelaskan tugasnya mendidik murni mulanya dilakukan orang tua. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perkembangan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap maupun kebutuhan hidup anak selanjutnya akan diteruskan oleh seorang guru di sekolah, karena kedua orang tua tidak mampu melaksanakan tugas secara sendirian ditambah dengan tanggung jawab di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam istilah pendidikan modern, para pendidik dikatakan orang yang memberi pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Selain itu, ia bertanggung jawab mengembangkan jasmani dan rohaninya mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan konsep ini, maka hakikat *amar ma'ruf*

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 119-121.

nahi munkar dalam Islam terwujud, yaitu mengajak kembali ke jalan Allah melalui pendidikan Islam.⁸⁹

Ahmad DMarimba menambahkan selain memberikan pelajaran maka tugasnya yaitu memberikan bimbingan dan memperkenalkan keperluan anak didik, menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi berlangsung kegiatan pendidikan, menambah pengetahuan untuk diberikan kembali kepada anak didik, dan senantiasa mengintropeksi diri terhadap kelemahan yang ada.⁹⁰ Sementara Imam Al-Ghazali dikutip an-Nahlawi berpendapat tugas pendidik utama menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawa hatinya terus mendekatkan diri pada Allah SWT.⁹¹ Lebih lanjut an-Nahlawi mengatakan untuk mendekatkan diri pada Allah maka seorang pendidik memang harus dituntut mensucikan jiwa terlebih dahulu, melalui jiwa suci akan dapat mendekatkan dengan Allah SWT. Berkenaan hal ini, disimpulkannya tugas pendidik selain mentransfer pengetahuan dan skill pada anak didik, tugas utama yang seharusnya dilakukan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), yaitu membersihkan seluruh jiwa peserta didik dari sifat-sifat tercela yang melekat pada dirinya dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya yang lemah sebagai manusia.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti sebagai pendidik sudah sepatutnya kita mensucikan jiwa terlebih dahulu apabila ingin memberikan pelajaran kepada peserta didik. Karena hakekatnya ilmu adalah cahaya dan cahaya tidak akan dapat menembus dan masuk ke dalam diri orang yang di dalamnya masih tersimpan keburukan (sifat-sifat tercela). Lebih lanjut lagi peneliti menambahkan apa yang dikatakan an-Nahlawi sesuai kehendak tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan semua potensi manusia tidak

⁸⁹ Mukroji, Hakikat Pendidik dalam Pandangan Islam, *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 15–29.

⁹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 38-39.

⁹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 239.

hanya terbatas pada aspek jasmaniyah tetapi juga rohaniyah. Jadi, sudah sepatutnya untuk mencapai tujuan itu pendidik harus suci jiwanya dari segala keburukan yang melekat pada dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, ada empat pendidik sebagaimana petunjuk al-Qur'an, antara lain: Allah, Rasulullah, orang tua peserta didik, dan orang lain yang berprofesi sebagai pendidik (guru).⁹² Allah dikatakan sebagai pendidik utama disebabkan pencipta alam semesta dan memiliki pengetahuan yang amat luas (al-'alim), yang bertujuan mendidik seluruh makhluk-Nya. Ini sebagaimana telah disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat 31. Sedangkan Rasulullah dikatakan sebagai pendidik dikarenakan Ia merupakan utusan Allah yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an kepada seluruh manusia. Hal ini sebagaimana telah disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat 151 tentang perintah yang diberikan Rasulullah untuk menyampaikan hal tersebut.

Orangtua sebagai pendidik di keluarga karena secara alamiah anak ada di tengah-tengah keluarga, ayah dan ibu masa awal pertumbuhan.⁹³ Di samping itu, kodrat sebagai orang tua menjadikan dirinya sebagai orang yang mendidik kepada jalan yang benar. Pernyataan ini sebagaimana telah disebutkan dalam surah al-Tahrim ayat 6. Terakhir pendidik dalam Islam adalah orang lain (guru) yang profesinya sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Ayat tersebut menjelaskan tentang sosok Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidir.⁹⁴

Berdasarkan uraian mengenai pendidik di atas, maka dapat dipahami pendidik ideal adalah pendidik yang

⁹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 65-67.

⁹³ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 148.

⁹⁴ M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Belukar, 2014), h. 65.

meneladani Allah Rabbul ‘Alamin, menyesuaikan kapasitas manusia dalam mendidik, meneladani Rasulullah dalam mendidik juga dibutuhkan di samping idealisasi-idealisisasi lain yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

7. Kedudukan Anak didik dalam Islam

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan anak yang masih kecil dan memiliki berbagai potensi dasar (*fitrah*) yang masih butuh dikembangkan.⁹⁵ Ia memiliki potensi dasar jasmani dan rohani yang belum sampai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, dan psikologis.⁹⁶ Oleh karena itu, mereka perlu diberikan bimbingan dan arahan agar dapat mengembangkan potensi menuju kematangan. Potensi dasar tidak dapat berkembang secara baik dan maksimal tanpa melalui proses pendidikan serta adanya bimbingan dari pendidik secara optimal.⁹⁷

Hakikatnya Islam telah mengakui bahwa anak didik selaku manusia memang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan secara baik dan maksimal. Upaya mengembangkan potensi dasar itu tentu tidak lepas dari berbagai pengaruh kondisi sekitar yang melingkupinya. Perpaduan faktor potensi dasar dan kondisi sekitar dalam Islam merupakan proses dominan mempengaruhi pembentukan pribadi anak didik.⁹⁸ Oleh karena itu, layak pendidik memperhatikan kedua faktor itu demi tercapainya perkembangan peserta didik yang lebih baik.

Potensi dasar di atas dalam Islam dinamakan *fitrah* berarti kejadian atau suci. Sementara itu, apabila ditinjau dari istilah mengandung arti yang mengacu kepada kata kerja

⁹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

⁹⁶ M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran...*, h. 78.

⁹⁷ Yasin al-Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 100.

⁹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 119

fathara yang berarti menjadikan.³⁷ Istilah itu sebagaimana tercermin dalam surah al-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkan kepada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. al-Ruum: 30).

Fitrah pada ayat diatas dimaknai sebagai kemampuan dasar manusia yang berkembang dengan dinamis diberikan Allah SWT kepada kita dan mengandung berbagai komponen bersifat dinamis dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen tersebut menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad Saebani terdiri atas bakat, instink, dorongan nafsu, karakter atau watak dan intuisi.⁹⁹

Langgulung mengatakan potensi dasar manusia itu pada prinsipnya menurut perspektif Islam tersimpul dalam asma'ul husna jumlahnya 99. Potensi itu ada bersifat positif dan juga bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Oleh karena ada potensi bersifat positif dan negatif, sebagai bentuk penyempurnaan nikmat Tuhan kepada hambanya, maka dianugerahkan kepadanya mengetahui hakikat tersebut sesuai fungsinya sebagai pemimpin di muka bumi yang mana potensinya itu lebih condong kepada fitrah lemah. Quraish Shibab menambahkan potensi dasar (fitrah) manusia harusnya dilengkapi dengan berbagai macam kemampuan seperti pengetahuan, akal pikiran, panca indera,

⁹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 240-241.

maupun kekuatan positif untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik.¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka bisa ditarik benang merah bahwa potensi dasar manusia pada hakikatnya merupakan fitrah sepatutnya harus dikembangkan ke taraf kedewasaan melalui proses pendidikan. Sementara kemampuan berupa pengetahuan, akal pikiran, panca indera dan kekuatan positif sebagai kontrol terhadap tindakan yang dilakukan manusia di dalam menjalani proses kehidupannya. Selain potensi dasar, manusia dilengkapi dengan kecerdasan. Kecerdasan pada mulanya hanyalah berkaitan dengan kemampuan struktur akal kala menangkap suatu gejala, sentuhannya hanya sebatas kepada aspek kognitif saja. Namun, apabila melihat perkembangan berikutnya ia memiliki struktur kalbu yang berupaya menumbuhkan aspek efektif yang ada dalam diri manusia. Dengan memiliki kemampuan kedua struktur ini, maka kecerdasan peserta didik itu dapat mencakup beberapa hal antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan bahkan kecerdasan qalbiyah.¹⁰¹

Ragam kecerdasan yang ada dijabarkan Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* yaitu: (1) kecerdasan intelektual; memberdayakan otak, hati, jasmaniah dan untuk mengaktifkan manusia agar berinteraksi secara fungsional dengan yang lain (2) kecerdasan emosional; kemampuan memberikan motivasi terhadap diri, tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, selalu mengatur suasana hati, melindungi agar stress tidak yang dapat merusak kemampuan berpikir dan berempati bahkan berdoa (3) kecerdasan spiritual; kemampuan memahami manusia yang bermuara pada ma'rifat kepada Allah; (4) kecerdasan qolbiyah; kemampuan diri dengan sempurna, mengenal hati beserta berbagai aktivitasnya, mengekspresikan macam-macam

h. 84. ¹⁰⁰ M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran...*,

¹⁰¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

qalbu dengan benar, memotivasi qalbu membina hubungan moral terhadap orang lain serta hubungan ubudiyah dengan Tuhan.

Dalam Islam agar proses kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan maka selaku anak didik akan dituntut bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugasnya. Asma Hasan Fahmi mengatakan kewajiban dan tugas tersebut antara lain yaitu membersihkan diri sebelum menuntut ilmu, memiliki tujuan belajar yang mengarahkan diri dalam mendekati diri kepada Tuhan, sabar tatkala memperoleh ilmu pengetahuan, menghormati pendidikannya, dan berusaha senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.¹⁰²

Athiyah al-Abrasyi menambahkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak didik dalam mencapai tujuan belajar, yaitu: senantiasa membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela sebelum memulai aktivitas pembelajaran, mengisi jiwa dengan berbagai keutamaan, bersedia mencari ilmu tempat jauh, jangan selalu menukar guru, memuliakan guru, seluruh aktivitas yang dilakukan dalam belajar harus atas petunjuk guru, apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh guru sebagai anak didik harus memaafkan, bersungguh-sungguh belajar, memperkuat rasa persaudaraan sesama anak didik, bergaul secara baik dengan guru, mengulangi pelajaran di rumah, menghargai ilmu dan bertekad belajar seumur hidup.⁴⁴ Hal inilah penting disadari dan dilakukan setiap anak didik sekaligus menjadi petunjuk dalam mencari ilmu. Di samping itu, selaku pendidik harus memiliki kesediaan dan kesiapan untuk belajar sungguh-sungguh, baik secara mental dan fisik. Dengan terpenuhi semuanya, maka aktivitas kependidikan itu bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

¹⁰² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174-175.

DAFTAR RUJUKAN

- A'dlom Syamsul, "Kipah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pusaka*, Desember, 2014.
- Abdullah, Abd Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UUI Press, 2001.
- Abidin, Nur Wahid Zaenal, "Konsep Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Adāb Al 'Ālim Wa Al Muta'Allim)" Tesis, UIN Walisongo, 2016.
- Al Asy'ari, Imam Mundzir, *Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai KH. Hasyim Asy'ari di Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Arifin Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- As'ariy, Muhammad Hasyim, "Risalah Fi Ta'akud Al-Akhdz Bi Madzahib Al-A'immah Al-Arba'ah" dalam al-tibyan.
- As'ariy, Muhammad Hasyim, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, ed. Muhammad Isham Hadziq, Jombang : maktabah at-taurats al-islamy, 1995.
- Asy'ari, Muhammad hasyim, " al-qala'id" dalam al-tibyan.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim," Arbain Hadistan" dalam al-tibyan.
- Bamisaiye, R. A, *Practical Approach to Philosophy of Education*, Ibadan: AMD Publishers, 1989.
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karnila, Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Jurnal Al Urwatul Wustaq: Kajian Pendidikan Islam, vol 2 no 1, makasar, juni 2022.
- Ekawati, Dian, "EKSISTENSIALISME" *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12 (01): 137–53, 2017.
- George, Mary W, *The Elements of Library Research*. UK: Princeton University Press, 2008.
- Hadi Abdul, KH. Hasyim Asy'ari: *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

- Hadziq Ishomuddin, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999.
- Hadziq, Muhammad Isham, "At-Ta'arif Bil Mu'alif" dalam idem, *abdul 'alim wal mjutaalim*.
- Hakam Abdullah, "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyâdah dalam Tasawuf Akhlâqî," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1 Juni, 2014.
- Hamid, Ahmad Sarji Abdul, "Managing Leadership Towards The 21st Century", Seminar Paper in Seminar on Managing Leadership Towards 21st Century, 30-31 July 1994.
- Hamruni, "The Challenge and The Prospect of Pesantren in Historical Review", *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 December 16, 2016.
- Isham al-Din Hadziq, "Al-Ta'rif bi al-Mu'allif," dalam *Muhammad Hâsyim Asy'ari, Âdâb al-'Âlim wa alMuta'allim* Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, 1415 H.
- Jannah, Nuriah Miftahul, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter*, Thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta : balai pustaka, 2007.
- Karim, Khairulnizam Mat, Khadijah Khambali& Suzy Aziziyana "An Ideal Concept of Ketua Agama, Religious Leader, Az-Za'im Ad-Dīnī: A Preliminary Linguistic Analysis, *International Journal of Education and Research*, Vol. 1, No. 10, October 2013 (125-132), 2013.
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majlis Al-A'ala Al-Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiyyah, 1972), cet. IX.
- Kurniawan, Akhmd Syarief, "Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Islam*, 8 (2) 2013.
- M. Yusuf Husain, "Akhlak, Knowledge, Wisdom, Responsibilities and Competence of Muslim Leaders", Seminar Paper in International Seminar on Islamic Leadership di University of Malaya, 19-20 Jun 2001.
- M. Yusuf Husain, 2001.

- Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Mansyurat Al-Asyrul Hadist. T.T.
- Manuty, Muhammad Nur, “*Dynamic of Leadership and Approach in Islamic Resurgence*”, Seminar Paper in Seminar on Managing Leadership Towards The 21st Century at International Islamic University Malaysia (IIUM), 30-31 July 1994.
- Marshall, Catherine. *Data Collection Method.*/upmdata/10985_Chapter_4, 2006.
- Moussavi, Ahmad Kazemi, “Muslim Leadership”, Seminar Paper in International Seminar on Islamic Leadership at University of Malaya, 19 -20 June 2001.
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Al-Islam, 1415 H.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mukani, “*Biografi KH Hasyim Asyari*”; see *Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan Kh. M. H asyim Asyari*, Yogyakarta, penerbit : Kalimedia, 2016.
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan Kh. M. Hasyim Asyari*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mukani, *Biografi KH Hasyim Asyari*, Yogyakarta, penerbit : Kalimedia, 2016.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nizar Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nur Aini Febriyanti, “*Strategi KH Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Tahun 1889-1947*”, Skripsi, Universitas PGRI, 2016.
- Perry, Fred L. *Research in applied Linguistics*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers. 2008.
- Rahmatullah Muhammad, “*Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy'ari Dan Imam Samudra: Studi Perbandingan*” *undergraduate*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ronald, *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Samsul, Rizal. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres. 2002.
- Solihin Imam, “*peranan kh hasyim asyari dalam pendidikan islam Indonesia tahun 1899-1947*”, Jember: FKIP universitas jember, 2015.
- Special Report “*What Works? Evaluating Interfaith Dialogue Programs*”, Washington: United State Institute of Peace, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV, 2017.
- Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Syafe’i Imam, “*Tujuan Pendidikan Islam*” ,Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam , Vol6, November 2015.
- Yuliyanti, Rini, “*Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Tradisi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah*” *Undergraduate*, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Zakaria, Abdul Wahab, (*Konsep Kepimpinan Dalam Islam*, Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), 1994.
- Zeid, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhri, Ahcmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Ahli Sunnah Wa alJama’ah* Surabaya: Khalista, 2010.
- zuhro’ Fatimatuz, “*pemikiran pendidikan islam menurut kh hasyim asyari*”, Malang: UIN maulana malik Ibrahim, malang, 2014.